



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK USIA DINI

Nuraidah

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Rusmayadi

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Muhammad Akil Musi

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Abd Halik

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Alamat: Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec.

Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Korespondensi penulis: rusmayadi@unm.ac.id

Abstract *This research is a qualitative descriptive research that aims to determine the implementation of inclusive education in early childhood kindergartens. The subjects in this study are school principals, educators and students. The research procedure is carried out through the pre-field stage, the field work stage, and the data analysis stage. The data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. The technique of checking the validity of the data uses triangulation. The data from the research results provide an overview of the Implementation of Inclusive Education in Early Childhood Kindergarten, starting with the identification of ABK through screening activities, classification, learning planning and monitoring of learning progress through MPLS activities. Preparation of assessments of cognitive, language and communication, motor, and perception development. Develop an individualized learning program by assessing the strengths, weaknesses, interests and needs of children from various aspects of development, developing long-term goals and short-term goals, designing methods and procedures for achieving goals and determining evaluation methods. Teachers implement an inclusive PAUD curriculum in their learning activities in the classroom using simplified learning materials, an equal teaching and learning process, adequate infrastructure and a safe, comfortable and child-friendly learning environment.*

Keywords: Education Implementation, Inclusive, Early Childhood

Abstrak Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan inklusif di Taman Kanak-kanak PAUD. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik dan peserta didik. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Data hasil penelitian memberikan gambaran Implementasi Pendidikan Inklusif di TK PAUD diawali dengan identifikasi ABK melalui kegiatan penjarangan (screening), klasifikasi, perencanaan pembelajaran dan pemantauan kemajuan belajar melalui kegiatan MPLS. Penyusunan asesmen perkembangan kognitif, bahasa dan komunikasi, motorik, dan perkembangan persepsi. Menyusun program pembelajaran individual dengan menilai kekuatan, kelemahan, minat dan kebutuhan anak dari berbagai aspek perkembangan, mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan serta menentukan metode evaluasi. Guru mengimplementasikan kurikulum PAUD inklusif dalam kegiatan pembelajarannya di kelas menggunakan materi pembelajaran yang disederhanakan, proses belajar mengajar yang setara, sarana prasarana yang memadai dan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan ramah anak.

Kata kunci: Implementasi Pendidikan, Inklusif, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa setiap anak mampu belajar, berkembang, bertumbuh dan juga mampu bekerja sama dengan orang lain walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda. Pendidikan Inklusif saat ini sudah menjadi kebutuhan dan sudah dilaksanakan oleh banyak lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan, termasuk pendidikan anak usia dini. Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif, memberikan kesempatan yang seluas- luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Suparno (2010) mengungkapkan sesuai dengan perundangan yang ada pendidikan inklusif hanya berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusif diharapkan hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal seusianya bisa terpenuhi. Meskipun demikian pelaksanaan pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, tidak hanya pemerintah akan tetapi orang tua, guru dan masyarakat. Pendidikan inklusif diharapkan terjalin interaksi yang positif dan mengenalkan kepada anak-anak normal bahwa mereka yang berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama seperti mereka. Pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 tentang pendidikan khusus, bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan diselenggarakan secara inklusif.

Prasyarat pendidikan inklusif di PAUD yang dikemukakan oleh Supena (2018) bahwa, adanya kebijakan dari pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, pihak sekolah memiliki kesadaran, sikap positif dan kemauan dan berbagai stakeholders lainnya untuk menerima dan melayani ABK di sekolah reguler, guru-guru memiliki pemahaman tentang ABK dan memiliki kemampuan dasar tentang cara memberikan layanan pendidikan pada mereka, tersedianya guru pembimbing khusus (GPK) dan tersedia lingkungan fisik yang aksesabel bagi ABK, tersedia sistem layanan akademik (kurikulum dan pembelajaran) yang dapat mengkoordinir kebutuhan khusus ABK serta tersedia sarana pendukung untuk memperkuat pelaksanaan layanan pendidikan bagi ABK.

Bertitik tolak dari pendapat sebelumnya terkait prasyarat pendidikan inklusif di PAUD dan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak PAUD Negeri Percontohan di Kabupaten Sidenreng Rappang, yang juga merupakan salah satu sekolah penggerak, menerima calon peserta didik yang memiliki berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan pihak sekolah bahwa di lembaga tersebut belum memiliki guru pembimbing khusus (GPK). Walaupun belum memenuhi salah satu prasyarat pendidikan inklusif di PAUD, tetapi proses kegiatan pembelajaran yang teramati, disetiap ruang kelompok kelas, pendidik menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum merdeka sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kelompok berdasarkan minat belajar. Teramati pula bahwa pendidik merancang beberapa ragam kegiatan main yang menjadi pilihan bermain anak. Anak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan sesuai bakat dan minat belajarnya yang bertujuan agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya.

Pendidikan inklusif yang telah diterapkan di lingkungan sekolah Taman Kanak-kanak PAUD merupakan hal yang perlu dikembangkan di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini baik formal dan non formal menerapkan pendidikan inklusif, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, seperti; minimnya guru pembimbing khusus (GPK) dan sarana prasarana yang kurang memadai serta pemahaman bagi penyelenggara pendidikan tentang pentingnya pendidikan inklusif bagi anak usia dini belum tersosialisasikan dengan baik.

Mengingat bahwa pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak didik, terciptanya lingkungan yang beragam, dimana anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan dapat saling belajar dan tumbuh bersama. Menerapkan pendidikan inklusif juga dipandang paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang mau menerima kedatangan anak luar biasa, dan mencapai pendidikan untuk semua.

Berdasarkan uraian hasil observasi dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian tentang pendidikan inklusi penting dilakukan karena penelitian ini akan mengungkap/bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif di satuan pendidikan anak usia dini.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan bentuk pendidikan yang menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar bersama. Oleh Hildegun Olsen dalam Tarmansyah (2007), mengemukakan bahwa “pendidikan inklusif adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya” (h.82). Konsep inklusif memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Johnsen dan Skjorten dalam Mudjito (2012) mengemukakan bahwa “pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya” (h.37). Pendidikan inklusif merupakan pendidikan terpadu yang diharapkan dapat mengakomodasi pendidikan bagi semua anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang selama ini masih banyak yang belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan seperti anak-anak normal lain.

Pendidikan inklusif dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Anak yang memiliki kebutuhan khusus harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri anak. Bagi anak yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus

mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Pelaksanaan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah merupakan bentuk pendidikan yang memberikan mereka kesempatan belajar Bersama anak normal lainnya. Selanjutnya menurut Skjorten dalam Yuwono (2017) mengungkapkan bahwa;

Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali, inklusif berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan (h.2).

Pendidikan inklusif melibatkan perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan suatu visi bersama yang meliputi semua anak yang berada pada rentangan usia yang sama dan suatu keyakinan bahwa inklusif adalah tanggung jawab sistem regular yang mendidik semua. Pendidikan inklusif berkenaan dengan aktivitas memberikan respon yang sesuai kepada spektrum yang luas dari kebutuhan belajar baik dalam setting pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keragaman setiap anak didik.

Hasil uraian dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang tergolong luar biasa, baik dalam arti berkelainan, lamban belajar, maupun yang mengalami berkesulitan belajar.

Lianty (2022) menjelaskan ada empat indikator utama untuk mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif yaitu:

- a. 5 Kepala satuan pendidikan dan pendidik harus memiliki toleransi yang tinggi terhadap keberagaman.
- b. Kesadaran yang tinggi sebagai bangsa Indonesia mengenai Bhinneka Tunggal Ika, bahwa bangsa Indonesia tetap satu meski memiliki keberagaman yang sangat kaya.
- c. Konsepsi tentang multikulturalisme. Tak hanya tentang suku, ras, dan agama, ia mengatakan perlu juga untuk memahami bahwa keragaman juga terjadi pada konteks kebiasaan, sosial, dan ekonomi.
- d. Kesiapan memfasilitasi. Menurutny, satuan pendidikan harus memiliki kesiapan untuk memfasilitasi ragam kemampuan dan kebutuhan masing- masing peserta didik.

Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak- anak berhasil. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif ini merupakan sekolah yang dapat mengakomodasi dan mendampingi pengembangan diri anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya dengan berbagai pendekatan yang dihadirkan. Adapun bentuk model-model pembelajaran yang ditawarkan untuk anak inklusif disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing- masing peserta didik menurut Sumiyati (2011) yaitu; 1) model

pembelajaran klasikal yang merupakan pembelajaran yang dilaksanakan bersama-sama di dalam kelas, 2) model pembelajaran kelas kecil, 3) model pembelajaran berbasis alam, 4) kelas reguler (inklusif penuh) menggunakan kurikulum yang sama, 5) kelas reguler dengan cluster peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus, 6) kelas reguler dengan *Pull Out* yang dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus untuk belajar dengan guru pendamping khusus dan 7) kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pul Out* anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus.

Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0- 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Adapun pembelajaran anak usia dini dikemukakan oleh Suyadi (2010) bahwa “pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar” (h.16). Pembelajaran membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan.

Implementasi Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-kanak

Sejak usia dini seperti di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga banyak anak berisiko (*student at risk*) dalam artian mengalami disabilitas yang perlu mendapat perhatian. Anak berisiko ialah anak yang latar belakang, karakteristik, dan perilakunya mengancam atau mengurangi kemampuannya dalam meraih keberhasilan akademik di sekolah. Pendidikan inklusif bukan anak yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum akan tetapi kurikulumlah yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak demi pengembangan semua potensi kemanusiaannya.

Pengembangan kurikulum PAUD inklusif yang disusun mengacu pada Kurikulum PAUD yang ditetapkan pemerintah. Kurikulum untuk ABK merupakan kurikulum PAUD yang dimodifikasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak. Jenis hambatan yang dialami siswa yang bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai berat, maka dalam implementasinya kurikulum inklusif disusunlah Program Pembelajaran Individual (PPI). Kurikulum PAUD inklusif menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan ABK, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan tiap anak. Oleh Mukti (2021) menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif yaitu sebagai berikut.

1. Langkah pertama yang dilakukan saat memulai penyusunan kurikulum bagi ABK adalah dilakukan proses identifikasi ABK. Identifikasi dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dan psikolog untuk melakukan proses penjangkaran terhadap ABK.
2. Langkah kedua yang dilakukan setelah proses identifikasi adalah asesmen. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari informasi guru dan orangtua. Asesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan

hambatan yang dialami ABK, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak.

3. Langkah ketiga yaitu menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Program ini memberikan kesempatan kepada ABK agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, juga agar ABK dapat belajar secara optimal. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bagi pembelajaran reguler di PAUD juga memperhatikan keberadaan ABK. Sehingga program yang disusun dapat memfasilitasi kebutuhan anak tanpa terkecuali.
4. Langkah keempat adalah implementasi kurikulum PAUD inklusif dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sangat penting saat mengimplementasikan kurikulum. Guru mampu memberikan suasana pembelajaran yang dapat diterima oleh semua siswa. Guru setiap hari melakukan evaluasi yang dipimpin oleh koordinator inklusif. Kegiatan evaluasi harian diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kurikulum, hambatan yang ditemui dalam membimbing ABK di kelas dan rencana program selanjutnya. Pembelajaran di kelas reguler semua anak belajar bersama. Selama ABK tidak mengganggu proses pembelajaran ia tetap berada di kelas bersama siswa lainnya. Pembelajaran individual dilaksanakan jika dibutuhkan saja. Anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin berada bersama siswa lainnya dan diminimalkan dipisahkan. Mudjito (2014) yang menyatakan bahwa “sekolah inklusif mengusahakan melayani ABK secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaian” (h.77).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020) “metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka” (h.7). Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait Implementasi Pendidikan inklusif di satuan pendidikan anak usia dini.

Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat Moleong (2013) menjelaskan bahwa “Tahapan penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu Tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data” (h. 126); tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara mengumpulkan data informasi yang relevan dan diperlukan dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2020) dapat dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, teknik atau metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria

pembuatan instrumen yang baik. Instrumen dalam penelitian ini meliputi; (1) instrumen observasi berupa pengamatan dan pencarian sistematis terhadap proses pelaksanaan pendidikan inklusif, (2) instrumen wawancara sebagai pedoman garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian., (3) instrumen dokumentasi sebagai alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data- data berupa dokumen; foto- foto kegiatan dan transkrip wawancara.

Analisis data menurut Arikunto (2010) adalah “mengubah data mentah menjadi data yang bermakna dan mengarah pada kesimpulan” (h.53). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum terjun kelapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen-komponen analisis data model interaktif; (1) reduksi data, pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-memilah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, dan wawancara., (2) penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan penyusunan data secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian., (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan triangulasi dan memberchek, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan yang jelas dan pasti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang untuk mengetahui gambaran implementasi pendidikan inklusif di satuan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Mengidentifikasi ABK untuk penyusunan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan RS selaku kepala sekolah mengemukakan bahwa:

“Identifikasi ABK kami lakukan pada awal tahun ajaran dengan tujuan untuk kami jadikan pedoman penyusunan kurikulum yang diselaraskan dengan visi dan misi sekolah kami. Proses Identifikasi ABK kami laksanakan berkolaborasi dengan orangtua anak dan guru yang sudah ditugaskan dengan menggunakan instrumen yang telah kami siapkan.”

Identifikasi ABK bertujuan untuk mengenal, memahami, dan menemukan ABK dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Identifikasi ABK sangat perlu untuk dapat mengetahui karakter dan kemampuan murid sehingga hasil identifikasi dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan layanan yang tepat untuk anak.

Pada kesempatan lain peneliti juga mengumpulkan informasi berdasarkan wawancara dari informan AA mengatakan bahwa:

“Proses identifikasi dilakukan pada saat pelaksanaan MPLS di awal tahun ajaran dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan. Identifikasi ini dilakukan diawali dengan penjarangan untuk mengenal anak yang menunjukkan karakteristik berkebutuhan khusus dan jika kondisi kebutuhan khusus anak tidak dapat kami tangani maka kami akan melakukan pengalihntanganan ke tenaga professional untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan. Akan tetapi pada tahun ini kami tidak memiliki anak dengan kondisi kebutuhan khusus yang membutuhkan pengalihntanganan. Proses selanjutnya dilakukan klasifikasi pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisiknya.”

Menemukan dan mengenali anak-anak berkebutuhan khusus sudah barang tentu membutuhkan perhatian serius. Ada anak-anak yang dengan mudah dapat dikenali sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan dan peralatan khusus untuk menentukan, bahwa anak tersebut tergolong anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mengalami gangguan/hambatan fisik misalnya, dapat dikenali dengan keberadaan fisiknya, sebaliknya untuk anak-anak yang mengalami hambatan dalam segi intelektual maupun emosional memerlukan instrumen dan alasan yang rasional untuk dapat menentukan keberadaannya.

Selanjutnya oleh informan EWG melengkapi proses identifikasi anak berkebutuhan khusus, berdasarkan wawancara EWG mengatakan bahwa:

“Identifikasi yang dilakukan pada awal tahun melalui kegiatan MPLS selama dua minggu pelaksanaan yaitu menyusun perencanaan pembelajaran dan kemajuan belajar anak. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini diantaranya menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai anak dan merancang kegiatan main yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan belajarnya. Hal ini dilakukan sesuai dengan hasil screening dan klasifikasi ketidakmampuan yang dialami anak.”

Rencana pembelajaran yang bermakna perlu memahami kebutuhan spesifik setiap anak, seperti kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan dari berbagai aspek perkembangan, seperti emosi, sosialisasi, kognitif, bahasa, dan fisik motorik. Memastikan semua alat permainan dan bahan belajar sudah tersedia sebelum kegiatan dimulai, dan tata alat permainan agar mudah dijangkau dan aman bagi anak. Media yang digunakan sebaiknya bersifat konkrit saat memperkenalkan pengetahuan baru ke anak.

Adapun hasil observasi yang dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilaksanakan sehari sebelumnya. Gambaran proses identifikasi ABK untuk penyusunan Kurikulum yang teramati adanya bukti dokumen profil anak didik tahun ajaran 2023/2024 yang memuat riwayat perkembangan anak, data orangtua, dan data informasi mengenai profil anak tersebut tidak ditemukan yang membutuhkan pengalihntanganan tenaga professional. Data hasil klasifikasi ditemukan beberapa anak dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas regular. Adapun dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun dalam PPI oleh anggota tim pengembang kurikulum dimodifikasi sesuai kebutuhan belajar anak yang berkebutuhan kesulitan belajar, gangguan perilaku, kesulitan bersosialisasi.

Menyusun Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan RS selaku kepala sekolah pada tanggal 29 April 2024 di ruangnya mengemukakan bahwa:

“Penyusunan asesmen yang telah kami lakukan pada awal, tengah, dan akhir proses pembelajaran. Asesmen yang dilakukan oleh masing-masing guru di TK kami sesuai dengan pertimbangan dan kesepakatan kami. Adapun asesmen awal yang dilakukan guru diperoleh pada saat observasi langsung kepada peserta didik yang telah diidentifikasi kebutuhan belajarnya. Asesmen awal ini kami gunakan untuk menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Selama proses pembelajaran berlangsung pendidik menggunakan asesmen diagnostik dan diakhir semester guru menggunakan asesmen sumatif yang bertujuan untuk menilai capaian pembelajaran anak terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun alat yang kami butuhkan dalam penyusunan asesmen adalah instrument observasi yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan tugas-tugas perkembangan pada masing-masing Tingkat usia serta karakteristik anak yang berkebutuhan khusus.”

Asesmen merupakan proses pengumpulan data komprehensif mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus yang dijadikan dasar dalam menyusun program pembelajaran bagi anak sesuai dengan kebutuhannya. Proses yang dilakukan secara komprehensif, memberikan informasi tentang kendala yang dialami anak dengan menggunakan instrumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AA di kelas kelompok A mengemukakan bahwa:

“Penyusunan asesmen dilakukan sebelum membuat rancangan pembelajaran. Strategi yang telah dilakukan dalam menyusun asesmen berdasarkan hasil indentifikasi kebutuhan khusus anak yakni, menentukan kebutuhan belajar anak, kemudian kami berusaha mengumpulkan beberapa data kualitatif menggunakan metode observasi selama anak berada di sekolah pada awal tahun pembelajaran. Data yang telah diperoleh digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran. Setelah itu pendidik kemudian menentukan instrumen asesmen yang tepat dan menetapkan kriteria penilaian, menentukan waktu dan jadwal asesmen, menyediakan sumber daya yang diperlukan.”

Pengembangan instrumen asesmen dapat membantu guru untuk mengetahui kemampuan setiap individu anak baik dari segi fisik, intelektual, sosial, dan emosi. Pengembangan instrumen asesmen yang komprehensif atau menyeluruh dalam pembelajaran diusahakan agar dapat berkembang seutuhnya dan tidak terpisah-pisah. Pencapaian tugas perkembangan bermacam-macam ada yang tidak mencapai tugas perkembangan sesuai usianya, lebih rendah dari usianya atau lebih tinggi dari usianya. Pencapaian tugas perkembangan dapat diketahui apabila asesmen telah dilaksanakan.

Penyusunan asesmen dilakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan menggunakan instrumen asesmen observasi sesuai tugas-tugas perkembangan yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan sehingga instrumen ini bersifat autentik dan berkelanjutan. Mengembangkan instrumen asesmen diharapkan dapat mengubah model mengajar dari model mengajar yang hanya melaksanakan kurikulum menjadi model mengajar yang didahului dengan kegiatan asesmen, sehingga dapat menyusun program yang sesuai dengan kemampuan anak. Melalui kegiatan asesmen tehnik observasi, pelaksanaan pembelajaran akan melayani keberagaman peserta didik yang memiliki perbedaan.

Menyusun asesmen diawali dengan proses identifikasi kemudian menuliskan perilaku dari kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan setelah kemampuan anak diketahui maka selanjutnya membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur untuk diobservasi dalam jangka waktu tertentu. Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan subjek yang akan diamati atau karakteristik perkembangan anak. Urutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati.

Tugas perkembangan anak usia dini perlu dipahami oleh guru dengan mengidentifikasi capaian pembelajaran anak secara utuh. Untuk itu, guru perlu menganalisis kompetensi yang harus dicapai oleh anak selama pembelajaran, dan materi yang akan dipelajari dan menganalisis kebutuhan anak, baik itu cara dan gaya belajarnya. Tujuan pembelajaran dirumuskan dari capaian pembelajaran yaitu kemampuan atau keterampilan (*performance*), yang dapat ditunjukkan oleh anak dan konsep yang harus dipahami anak pada setiap tugas perkembangannya. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran memuat konsep, atau keterampilan yang perlu dikuasai anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru menentukan dan mengembangkan instrumen penilaian dan rencana asesmen, untuk tiap indikator pencapaian tujuan pembelajaran dengan menentukan apa kebutuhan belajar anak, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih alat ukur apa yang digunakan dan menentukan waktu atau kegiatan apa yang akan diukur.

Adapun hasil observasi 30 April 2024, didapati beberapa dokumen hasil asesmen anak kelas A dan kelas B, berupa instrumen perkembangan kognitif dasar yaitu kemampuan anak mengklasifikasikan, warna, bentuk, ukuran, berbagai konsep persamaan dan perbedaan benda, pengelompokan jumlah pada konsep banyak sedikit, Panjang dan pendek. Adapun asesmen perkembangan bahasa dan komunikasi yang termati memuat kemampuan memahami makna kata, kemampuan mengekspresikan diri secara verbal, Kemampuan dalam pelafalan (artikulasi), Serta asesmen perkembangan motorik kasar dan halus anak. Instrumen yang dikembangkan pada asesmen motorik kasar memuat keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh dalam melakukan beberapa gerakan otot besar yang dibutuhkan anak beraktivitas sehari-hari. Asesmen motorik halus yang dikembangkan memuat pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

Menyusun Program Pembelajaran Individual

Tingkat kemampuan setiap anak dapat diketahui setelah melakukan asesmen. diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua agar tujuan pembelajaran lebih realistis. Sasaran belajar jangka pendek dapat diamati dan diukur, serta berpusat pada peserta didik berkebutuhan khusus dan mencerminkan pengajaran antara tingkat kecakapan dan tujuan akhir. Jenis layanan khusus yang diberikan, seperti guru yang mengajar, isi program pengajaran dan kegiatan pembelajaran, alat yang dipergunakan. Pengaturan pemberian layanan yang harus disertai tanggal kapan pengajaran mulai dilaksanakan dan antisipasi lamanya layanan pembelajaran.

Program pembelajaran individu dalam kegiatan pembelajarannya harus menggambarkan cara setiap tujuan pembelajaran yang akan dicapai anak. Secara spesifik, guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam belajar (efisien). Pendekatan yang digunakan tidak terpaku pada satu metode atau teknik tertentu, tetapi menggunakan berbagai metode sesuai

dengan kondisi anak berkebutuhan khusus (motivasi, temperamen, perhatian, atau konsentrasi) karakteristik materi, serta situasi atau gaya belajar peserta didik.

Guru menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar, mendampingi anak yang memiliki berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan cara memberikan instruksi yang singkat dan jelas, hingga memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus dan menjalankan program pembelajaran individual (PPI). Guru sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak berkebutuhan khusus sekaligus bertugas melaksanakan pembelajaran individual.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan, ditemukan adanya dokumen SK tim PPI dan program pembelajaran individual yang termuat dalam modul ajar masing-masing kelas A dan B, semester 1 dan 2 tahun ajaran 2023/2024. Modul ajar memuat pengembangan tujuan pembelajaran yang disederhanakan oleh guru serta metode dan prosedur pencapaian tujuan yang diuraikan pada langkah-langkah kegiatan serta metode evaluasi yang digunakan.

Implementasi kurikulum PAUD inklusif dalam kegiatan pembelajaran

Penerapan metode pengajaran inklusif di PAUD melibatkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang progresif. Prinsip-prinsip ini meliputi penerimaan, pemahaman, dan partisipasi. Penerimaan adalah prinsip dasar di mana setiap anak harus menerima akses yang sama ke pendidikan dan dirangsang untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Pemahaman berarti mengakui bahwa setiap anak unik dan memiliki kebutuhan, minat, dan kapasitas belajar yang berbeda. Partisipasi adalah mengenai melibatkan semua anak dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka ruang untuk berkontribusi dan berinteraksi.

Hasil wawancara dari informan diperkuat dengan observasi kelas yang telah dilaksanakan. Teramati pada proses pembelajaran guru memberikan alokasi waktu yang sama dengan anak reguler dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini proses belajar mengajar yang diberikan pada dasarnya sama hanya saja kegiatan yang diberikan lebih sederhana dan didukung dengan sarana prasarana yang memadai seperti alat main yang mereka gunakan diletakkan ditempat yang mudah dijangkau dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Hal ini ditunjukkan pada anak kesulitan untuk bersosialisasi dan kesulitan belajar. Mereka terlihat mampu mengikuti proses pembelajaran tanpa mengganggu aktivitas temannya yang lain dan mampu menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang diberikan. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru menggunakan metode bermain kelompok dan melakukan pendampingan secara berkala dan disesuaikan dengan umpan balik yang ditampilkan anak dalam kelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di satuan pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Inklusif tidak terlepas dari berbagai komponen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Data di lapangan ditemukan bahwa pendidikan inklusif yang diterapkan pada pembelajaran PAUD. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Skjorten dalam Yuwono (2017) mengungkapkan bahwa; Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali, inklusif berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan.

Pendidikan inklusif menampung segala peserta didik dari berbagai latar belakang. Menghargai segala perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keanekaragaman. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data strategi yang digunakan oleh TK PAUD Negeri Percontohan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif diawali dengan melakukan identifikasi pada setiap peserta didik baru melalui kegiatan MPLS di awal tahun ajaran. Proses identifikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yaitu melakukan kegiatan penjarangan (*screening*), klasifikasi dan membuat perencanaan pembelajaran hingga melakukan pemantauan kemajuan belajar selama MPLS dilaksanakan.

Hasil identifikasi bertujuan untuk menemu kenali kebutuhan belajar masing-masing anak didiknya. Hasil identifikasi dijadikan salah satu informasi dalam penyusunan kurikulum yang diselaraskan dengan visi dan misi sekolah di TK PAUD Negeri Percontohan, dan juga sebagai bahan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai anak serta pedoman dalam merancang kegiatan main yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan belajarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mudjito (2012) mengungkapkan bahwa “salah satu tujuan pendidikan inklusif yaitu, menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan” (h.37).

Implementasi pendidikan inklusif di TK PAUD Negeri Percontohan pada tahapan selanjutnya melaksanakan asesmen. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa guru menyusun asesmen pada aspek perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan komunikasi dan motorik. Setelah memperoleh jenis kebutuhan khusus anak, oleh Guru kelas A dan kelas B melaksanakan asesmen awal yang hasilnya digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan pada proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan asesmen diagnostik dan diakhir semester guru menggunakan asesmen sumatif. Alat pengumpulan data menggunakan instrument observasi yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Strategi yang telah dilakukan dalam menyusun asesmen berdasarkan hasil indentifikasi kebutuhan khusus anak yakni, menentukan kebutuhan belajar anak, menggunakan data kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh pada prosedur Implementasi kurikulum PAUD inklusif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa kurikulum pada kelas inklusif dikembangkan dengan mengikuti kebutuhan dan kondisi masing-masing anak. Implementasi kurikulum inklusif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan melalui kegiatan kelompok campuran, dimana yang dilaksanakan secara adil dan setara, tanpa adanya perbedaan perlakuan berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, latar belakang budaya, atau kondisi khusus. Materi ajar disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga setiap anak dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada semua anak didik dalam satu kelas pada dasarnya materinya sama, namun adanya perbedaan pada pencapaian indikator dengan pengurangan yang akan dicapai oleh anak didik berkebutuhan khusus maka disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Penggunaan metode yang digunakan adalah bermain mandiri dan kelompok, metode tanya jawab dan bercakap-cakap. Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mudjito (2014) bahwa indikator yang dicapai dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif dapat bersifat klasikal dan pada dasarnya sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran

reguler pada umumnya. Bagian yang menjadikan pembeda dalam rencana pelaksanaan pembelajaran untuk kelas inklusif adalah adanya catatan tambahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Inklusif di TK PAUD memberikan gambaran bahwa Langkah awal yang dilakukan yaitu mengidentifikasi ABK sebelum penyusunan kurikulum melalui kegiatan penjarangan (screening), klasifikasi, perencanaan pembelajaran dan pemantauan kemajuan belajar melalui kegiatan MPLS. Menyusun asesmen perkembangan kognitif, bahasa dan komunikasi, motorik, dan perkembangan persepsi. Berdasarkan hasil identifikasi anak yang memiliki berkebutuhan khusus dan asesmen awal guru kelas dan kepala sekolah selaku tim PPI dan pengembang kurikulum menyusun program pembelajaran individual dengan menilai kekuatan, kelemahan, minat dan kebutuhan anak dari berbagai aspek perkembangan, mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek kemudian merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan serta menentukan metode evaluasi. Setiap guru kelas mengimplementasikan kurikulum PAUD inklusif dalam kegiatan pembelajarannya di kelas dengan memerhatikan alokasi waktu pelaksanaan kegiatan, materi pembelajaran yang disederhanakan, proses belajar mengajar yang setara, sarana prasarana yang memadai dan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan ramah anak.

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran; (1) bagi pendidik, implementasi pendidikan inklusif mampu mengembangkan keahlian pendidik dalam menciptakan kegiatan yang bervariasi serta mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik., (2) bagi peserta didik, implementasi pendidikan inklusif dapat mendorong peserta didik untuk saling menghargai perbedaan., (3) bagi TK lain, implementasi pendidikan inklusif pada pembelajaran di lingkungan sekolah dapat dijadikan referensi untuk melakukan pembelajaran yang menghargai segala perbedaan, kreatif, menyenangkan serta mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, Uyu Wahyudin. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cipta Aliansi Edukasi. (2018). Januari 15. Faktor Penting dalam Keberhasilan Pendidikan Inklusi. <https://cae-indonesia.com/article-detail/11/faktor-faktor>.
- Fadillah Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasmyati, dkk. (2022). *Pendidikan Inklusi*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Lianty Leliana. (2022). Desember 13. Dosen UNJ: Ada empat indikator kembangkan lingkungan belajar inklusif. <https://www.antaraneews.com/berita/3301003/dosen-unj-ada-empat-indikator-kembangkan-lingkungan-belajar-inklusif>.
- Maspupah Ulpah. (2011). *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Meita Shanty. (2012). *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Mudjito, A.K., Harizal., dan Elfindri. (2014). *Pendidikan Layanan Khusus, Model-model dan Implementasinya*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mukti Ali. 2021. *Diktat PAUD Inkusi*. Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). (2011). Jakarta: Direktorat Ppk-Lk Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang kewajiban sekolah akomodasi formal dan kebutuhan memfasilitasi peserta didik penyandang disabilitas.
- Risaldy. (2014). *Pembelajaran di PAUD*. Bandung: Diva Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumiyati. (2011). *Paud inklusi Paud masa depan*. Yogyakarta; Cakrawala institut.
- Suparno. (2010). *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal pendidikan khusus nomor volume 7 nomor 2*. Diunduh di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/viewFile/775/602> pada 2 januari 2013.
- Supena Asep, et.al. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto Slamet. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Yuwono Iman. 2017. *Indikator Pendidikan Inklusif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara